

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada dasarnya perempuan memiliki potensi dan peran yang sama, baik dalam sektor domestik maupun publik. Dalam hal ini kita harus selektif dalam membedakan mana yang dimaksud dengan kodrat dan mana yang dimaksud dengan peran perempuan. Berdasarkan asumsi tertentu, perempuan diidentikan sebagai makhluk kedua (*the second creation*) yang keberadaannya disinyalir sebagai pelayan kaum laki-laki dan sebagai alat pemuas hawa nafsu. Padahal juah dari itu semua, peran perempuan bisa juga mendominasi bahkan bisa ditempatkan dalam bidang apapun.

Tidak hanya berhenti sampai disana, dalam kenyataannya tak bisa dipungkiri, masih ada juga sebagian asumsi lebih jauh pada masyarakat yang meyakini jika perempuan hanyalah seorang insan lemah yang menghambakan diri dan taat pada suami, baik dalam hal buruk maupun baik, sehingga tidak ada alasan perempuan tidak boleh keluar rumah dalam keperluan apapun itu, melainkan hanya boleh berkembang dalam tiga aspek dalam beraktivitas yaitu dapur, sumur dan kasur.<sup>1</sup> Bahkan jika kita berkaca pada ruang lingkup sosial, perempuan memiliki banyak sekali peran yang dapat dimainkannya dan hal ini perlu digarisbawahi sebab itu dilakukan bukan dalam rangka menyaingi kaum laki-laki, melainkan untuk turut menyejahterakan kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu contoh akurat, dalam sebuah penelitian yang dilakukan, terdapat 41% perempuan yang tengah berumah tangga mengalami tingkat kekhawatiran lebih tinggi dibandingkan perempuan yang berkarier yang memiliki fungsi ganda dirumah juga dalam dunia publik. Adapun pemicunya, dikarenakan tingkat depresi pada ibu rumah tangga yang terlalu banyak menghabiskan waktu sendiri sehingga menimbulkan rasa tertekan, berbeda dengan perempuan yang

---

<sup>1</sup> Anshorullah, *Wanita Karier dalam Pandangan Islam*, Klaten : CV Mitra Media Pustaka, 2010, Cet ke-1, hlm. 17.

menduduki sektor dibidang lain atau berkarir misalnya, maka cenderung lebih bahagia sebab secara tidak langsung banyak mempelajari hal-hal baru setiap harinya. Kaum perempuan diberikan peran yang belum pernah diberikan oleh agama-agama sebelumnya, maupun oleh undang-undang sebelumnya, bahkan Islam memberikan perhatian khusus kepada kaum perempuan, terbukti dengan ditetapkannya perempuan sebagai salah satu nama surah di dalam Al- Quran yaitu surah al-Nisa<sup>2</sup>, sebagian besar ayat-ayat dalam surah ini membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan perempuan, utamanya yang berkaitan dengan perlindungan hukum terhadap perempuan<sup>2</sup>

Jika kita tinjau dalam perspektif Islam, sudah jelas peran serta kedudukan perempuan telah Allah swt muliakan. Allah swt tidak pernah membedakan laki-laki ataupun perempuan. Bahkan sebagai bentuk memuliakan perempuan, dalam al-Qur'an terdapat surah al-Nisa. Ini menjadi bukti bahwasannya perempuan memang dimuliakan dalam Islam. Kemudian contoh lainnya, kita bisa melihat isteri Rasulullah saw yakni Aisyah r.a yang terkenal sebagai perempuan yang banyak meriwayatkan hadist serta pernah terlibat dalam perang, lalu ada juga Khadijah r.a yang terkenal sebagai perempuan paling cerdas dalam perihal perdagangan. Dari contoh tersebut kita bisa sedikit mengambil kesimpulan bahwa dalam Islam perempuan tidak hanya berperan dalam sektor domestik saja, melainkan juga dalam sektor publik.

Sementara itu jika meninjau dari Kristen dengan berlandaskan pada teks kitab suci, disana dikisahkan bahwasannya terdapat perempuan yang menjadi hakim dan pemimpin, seperti misalnya Debora dan Miryam yang masing-masing termaktub dalam Hakim-hakim 4:4-5 serta Keluaran 15:20-21.

Pada apa yang telah dipaparkan tersebut, kita bisa sedikit simpulkan bahwasannya sektor domestik maupun publik mampu digandrungi perempuan. Tak ada alasan untuk itu. Meskipun ada juga beberapa paradigma yang pro dan kontra

---

<sup>2</sup> Huzaemah T. Yanggo, Hukum Keluarga dalam Islam, h. 3

akan hal ini. Kaum pro menegaskan bahwa tugas perempuan lebih baik di rumah saja, namun lain halnya dengan kaum kontra yang memiliki argumentasi bahwa perempuan juga mampu berbaur dengan kehidupan sosial lebih jauh bahkan dalam menyentuh ranah publik sekalipun. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal bakal perbincangan yang menarik untuk dikaji lebih jauh.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan ada bahan yang menarik untuk dikaji baik dalam Islam maupun Kristen menjadi acuan dalam penelitian ini untuk membahas secara lebih mendalam lagi. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk mengkaji penelitian “*Peran Perempuan pada Ruang Publik Dalam Perspektif Islam Dan Kristen (Studi Komparatif Pada Muslimat Kota Bandung Dan Gereja Huria Kristen Indonesia Dame )*”

## **B. Perumusan Masalah**

Permasalahan mengenai peran perempuan perspektif Islam dan Kristen dapat dijadikan bahan kajian secara lebih mendalam. Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, maka diperlukan beberapa rumusan masalah untuk lebih mengarahkan fokus penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pandangan agama Islam tentang peran wanita dalam ruang publik?
2. Bagaimanakah pandangan agama Kristen tentang peran wanita dalam ruang publik ?
3. Bagaimana analisis komparatif peran perempuan pada bidang publik perspektif Islam dan Kristen?.

### C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada apa yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran konsep ideal perempuan pada bidang publik dalam perspektif Islam dan Kristen
2. Untuk mengetahui peran publik islam dan Kristen dalam cara mengaplikasikanya
3. Untuk mengetahui analisis (persamaan dan perbedaan) peran perempuan pada bidang publik perspektif Islam dan Kristen.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini meliputi :

1. Sebagai kontribusi terhadap permasalahan mengenai peran perempuan pada bidang publik perspektif Islam dan Kristen;
2. Diharapkan dapat menambah wawasan serta khasanah keilmuan pada cakupan dua agama yakni Islam dan Kristen.

### E. Kerangka Pemikiran

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori agama Joachim Wach tentang perilaku ke agamaan yang mencakup tiga hal yaitu

- a. Pemikiran berupa kepercayaan dan dogma –dogma
- b. Ritual, upacara keagamaan yang dilakukan oleh penganut agama tertentu
- c. Kelembagaan dan pola –pola pengelompokan penganut agama tertentu (wach,1978;96)<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dadang kahmad , metologi penelitian agama (Bandung ; pustaka setia,2000),hlm,152.

Relevansi teori Wach ialah mengenai pemikiran yang menjadi dogma atau kepercayaan yang melekat sehingga dijadikan sebagai kebiasaan. Contohnya asumsi wanita yang hanya bisa berkecimpung dalam ranah domestik begitu membekas bahkan menjadi dogma akibat penafsiran tekstual dalam al-Qur'an maupun Alkitab.

Teori ini secara relevansi dengan hak-hak perempuan yang dinilai keabsahannya melalui human right (Hak Asasi Manusia) teori ini seolah menyimpulkan jika perilaku keagamaan dapat di tinjau dari dua aspek yakni dari aspek sejarah dan aspek pendekatan secara pribadi. Hal tersebut di karenakan menarik dari kapasitas sejarah dan aspek pendekatan secara pribadi hal tersebut dikarenakan menarik dari aspek sejarah yang menyatakan jika hak hak perempuan di ruang public di batasi bahkan mengalami diskriminasi sehingga pendekatan melalui pendekatan dapat di relasasikan dengan landasan Hak Asasi Manusia

Sementara itu dalam teori paradigma fakta sosial Emil Durkheim terdapat suatu kepentingan yang menegaskan bahwa ilmu dan fakta sosial sangatlah penting untuk digunakan. Hal tersebut dikarenakan fakta sosial merupakan suatu gejala abstrak yang memiliki kekuasaan bersifat memaksa sehingga tatanan kehidupan dalam masyarakat cenderung bersifat dinamis. Selain itu, Durkheim juga menyatakan jika fakta sosial merupakan suatu cara dalam bertindak, baik yang bersifat tetap ataupun tidak, sesuatu yang dapat menjadi pengaruh secara eksternal bagi setiap individu. Hal ini seolah menjadi suatu penjabaran jika sebenarnya saat manusia dilahirkan, manusia sudah harus mengikuti hukum alam yang berlaku. Adapun 3 sifat dari fakta sosial antara lain adalah sebagai berikut Eksternal, yakni fakta sosial yang menunjukkan bahwa diluar berbagai pertimbangan, seseorang telah diakui keberadaannya jauh sebelum manusia lain ada di dunia.

1. Memaksa, yakni fakta sosial yang memiliki kekuatan untuk menekan setiap individu dalam masyarakat untuk menerima dan melaksanakan, sehingga segala kemauan yang bersifat individualistic bisa tertutup oleh fakta sosial yang melingkupinya.
2. Bersifat Umum, yakni fakta sosial yang dalam kapasitasnya tersebar secara meluas dalam suatu masyarakat, sehingga sifatnya adalah komunal.

3. Sifat fakta sosial yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya eksistensi fakta sosial menjadi suatu tolok ukur dalam mengarahkan individu dan masyarakat untuk tetap mengikuti apa yang sudah menjadi norma dalam masyarakat, sehingga tak ada dalih untuk tidak melaksanakan apa yang telah berlaku. Sementara itu, cara dalam penjabaran fakta sosial dapat dilakukan melalui 2 cara yakni :

Penjabaran Melalui Sebab Akibat, maksudnya adalah penjabaran yang dilakukan harus berdasarkan fakta-fakta yang terjadi sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan mencari penyebab lalu mengaitkannya dengan dampak yang dilahirkan.

Penjabaran Fungsional, maksudnya adalah segala yang menjadi fakta sosial harus memiliki relevansinya dengan tujuan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada intinya, menurut Emile Durkheim, fakta sosial adalah sesuatu yang tidak dapat direduksi menjadi fakta individu. Hal tersebut dikarenakan fakta sosial memiliki eksistensi independen dalam masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fakta sosial merupakan gabungan dari berbagai fakta individu yang digambarkan melalui fenomena yang riil terjadi.<sup>4</sup>

#### **F. Tinjauan Pustaka**

1. Jurnal yang berjudul *Identitas Gender Dalam Perspektif Agama Kristen* dalam Jurnal Al-Maiyyah Volume 10 No.1 Januari-Juni 2017 oleh Ali Halidin. Jurnal ini berisi diskusi tentang gender tidak lain adalah konstruksi sosial dan pemikiran menempatkan perempuan dalam seluruh tatanan kehidupan manusia itu sendiri (identitas).

---

<sup>4</sup> Paul Doyle Johnson, *TEORY SOSIOLOGI KLASIK DAN MODEREN*, PT Gramedia, Jakarta, 1986.

2. *Sosiologi Agama*, yakni suatu jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial yang ditulis oleh Muzairi Vol. 10, No. 1 Januari-Juni 2016 dan diterbitkan di Yogyakarta oleh UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2016. Jurnal ini memuat sejumlah argumentasi Joachim Wach tentang menciptakan suatu humanisme dalam masyarakat. Selain itu dijelaskan pula mengenai agama manusia sebagai agama yang harus dijalankan selain dari agama otoritas (agama yang berasal dari wahyu Tuhan) demi mencapai tujuan membentuk setiap individu yang memanusiakan manusia. Oleh karena itu, jurnal ini sangat membantu dalam menunjang substansi teori terhadap penelitian ini.
3. Sebuah buku yang berjudul *Kingdom Woman* dengan penulis Tony Evans. Pada intinya buku ini membahas mengenai wawasan praktis dan personal bagi para perempuan dalam menjalankan perannya baik dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, buku ini sangat menunjang, sebab dapat menjadi salah satu sumber dalam penelitian.
4. *Kedudukan perempuan dalam Islam* yakni suatu buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Hamka. Adapun inti pembahasan buku ini secara khusus membahas fungsi perempuan secara global.
5. Buku berjudul *Women in the Qur'an*, yakni suatu buku yang ditulis oleh Asma Lamrabet. Pada intinya buku ini membahas tentang kisah-kisah inspiratif perempuan yang diceritakan dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, buku ini sangat menunjang dalam penelitian.

Berbagai kajian pustaka banyak yang meneliti mengenai peran wanita dalam ranah publik, namun yang membedakan dengan penelitian lainnya ialah penelitian ini menggunakan sample Muslimat NU dan kegiatan wanita di Gereka HKI sebagai bahan penunjang yang menganalisa bagaimana eksistensi wanita dapat bergerak dalam ruang publik sehingga ada sesuatu yang baru dari penelitian ini.



## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Untuk mempermudah penelitian, penulis melakukan langkah-langkah dengan aspek-aspek sebagai berikut :

### **a. Lokasi Penelitian**

- 1) Gereja Huria Kristen (HKI) Jl. Soekarno-Hatta No.72 Sukapura, Kiaracandong Kota Bandung Jawa Barat 40285.
- 2) PCNU Bandung yang beralamat di Jl.Sancang No.8 Kel.Burangrang, Kec. Lengkong Kota Bandung Jawa Barat 40262.

### **b. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan penelitian kualitatif, di ibaratkan orang yang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan di tuju, tetapi belum tau pasti apa yang ada di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat objek <sup>5</sup>

Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif yakni meneliti suatu status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat –sifat serta hubungan antarfenomena yang di selidiki<sup>6</sup>

### **c. Jenis Data**

Adapun mengenai data yang digunakan adalah kualitatif. Sebagaimana yang kita tahu bahwa kualitatif merupakan jenis data non angka atau numerik dan

---

<sup>5</sup>Sugiono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 19

<sup>6</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian, Ghalila* Indonesia, Bogor, 2011, hlm.54



dimaksudkan untuk mengetahui perilaku masyarakat berdasarkan suatu perspektif masyarakat itu sendiri.<sup>7</sup>

#### **d. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, penulis memilih penelitian lapangan pada Muslimat PC NU Kota Bandung dan Kegiatan Jemaat Wanita Gereja Huria Kristen, sehingga dalam pengumpulan data-datanya, penulis telah melakukan wawancara dengan tokoh agama Islam dan Kristen sebagai data primer mengenai peran perempuan pada publik. Adapun mengenai data sekunder dikaji melalui berbagai literasi seperti buku-buku, jurnal dan artikel mengenai hal-hal yang berkaitan langsung dengan peran perempuan pada publik.

#### **e. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Pada tahap observasi penulis akan mengunjungi lokasi penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk bisa mengetahui pemaparan tokoh Islam dan Kristen akan argumentasinya mengenai peran perempuan dalam publik secara lebih mendalam.

##### **2. Wawancara secara Mendalam**

Adapun dalam tahap wawancara, penulis akan melakukan pengkajian secara lebih mendalam terkait dengan masalah penelitian dengan teknik bertanya secara langsung kepada informan.

#### **1. Analisis Data**

Penulis akan melakukan penganalisisan data setelah semua data terkumpul, dengan proses penganalisisan sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Imam Suprayogo, et. Al., *Metode penelitian Sosial –Agama , cet. Kedua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 9

### **a. Reduksi Data**

Sugiyono mengatakan bahwa reduksi data dapat diartikan dengan memilah-milih informasi yang didapat dan memfokuskan pada hal-hal penting yang akan menjadi pokok bahasan. Dengan begitu, akan mempermudah dan memperjelas gambaran peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>8</sup>

### **b. Melakukan dan Menyimpulkan Suatu Pemeriksaan**

dalam penelitian kualitatif ini mungkin tidak semua rumusan masalah yang telah di rumuskan di awal mendapatkan jawaban dari suatu rumusan yang di paparkan di atas rumusan kualitatif ini bersifat sementara dan kemungkinan terjadinya perkembangan sesudah penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini akan menjadikan salah satu temuan baru yang mana dapat berupa deskripsi ataupun gambaran sebuah objek yang sebelumnya masih belum lengkap sehingga menjadi baik setelah dilakukanya penelitian, atau dapat berupa hubungan interaksi dan hipotesi



---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm.92